

Tilawah

Journal of Al-Qur'an Studies

Research Article

Makna Kata Raja'a Dalam Al-Quran (Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)

Siti Mukmin¹, Bahrudin Zamawi²

1. Universitas KH. Abdul Chalim, Mojokerto, Indonesia; sitimukmin27@gmail.com
2. Universitas KH. Abdul Chalim, Mojokerto, Indonesia; zamawi@uac.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : August 15, 2025
Accepted : October 19, 2025

Revised : September 16, 2025
Available online : November 04, 2025

How to Cite: Siti Mukmin, & Bahrudin Zamawi. (2025). The Meaning of the Word Raja'a in the Al-Quran (Toshihiko Izutsu's Semantic Approach). *Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies*, 1(4), 255-267. <https://doi.org/10.61166/tilawah.v1i4.27>

The Meaning of the Word Raja'a in the Al-Quran (Toshihiko Izutsu's Semantic Approach)

Abstract. This study explores the development of the meaning of the word *Raja'a* in the Qur'an using Toshihiko Izutsu's semantic approach. The research aims to enrich Qur'anic semantic studies and provide a deeper understanding of the concept of *Raja'a*. Lexically, *Raja'a* is defined in Arabic dictionaries as "to return" or "once again," while in the Qur'an it carries various meanings such as rain, return, repentance, restoration, and death. This research is a qualitative library study, with primary data consisting of Qur'anic verses containing the word *Raja'a*, Toshihiko Izutsu's *God and Man in the Qur'an*, and several Arabic lexicons. The findings show that *Raja'a* appears 104 times in 98 verses across 43 surahs. Based on Izutsu's semantic analysis, the basic meaning of *Raja'a* is "to return," while its relational meanings include "to repent," "to reconcile," "rain," and "Allah as the ultimate return." Diachronically, in the pre-Qur'anic period *Raja'a* simply meant "to return" without religious connotation, but in the Qur'anic period its meaning expanded into a spiritual concept reflecting the relationship between humans and God. The *weltanschauung* of *Raja'a* signifies "returning to the origin," referring to the return of all things to their initial state or source.

Keywords: Raja'a, Toshihiko Izutsu, Semantic

Abstrak. Penelitian ini mengkaji perkembangan makna kata *Raja'a* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Tujuannya adalah untuk memperkaya kajian semantik Al-Qur'an serta memberikan pemahaman baru terhadap konsep *Raja'a*. Secara leksikal, *Raja'a* dalam kamus berarti "kembali" atau "lain kali", sedangkan dalam Al-Qur'an memiliki beragam makna seperti hujan, kembali, bertobat, mengembalikan, dan mati. Penelitian ini merupakan studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer mencakup ayat-ayat yang memuat kata *Raja'a*, buku *God and Man in the Qur'an* karya Toshihiko Izutsu, serta beberapa kamus bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata *Raja'a* muncul 104 kali dalam 98 ayat pada 43 surah. Berdasarkan analisis semantik Izutsu, makna dasar *Raja'a* adalah "kembali", sedangkan makna relasionalnya meliputi "bertobat", "rujuk", "hujan", dan "Allah sebagai tempat kembali". Secara diakronik, makna *Raja'a* pada masa pra-Qur'anik bersifat umum tanpa nuansa religius, sedangkan pada masa Qur'anik mengalami perluasan menjadi konsep spiritual yang berkaitan dengan hubungan manusia dan Allah. Pandangan dunia (*weltanschauung*) dari kata *Raja'a* menunjukkan makna "kembali pada asal", yaitu kembalinya segala sesuatu kepada titik awalnya.

Kata kunci: Raja'a, Toshihiko Izutsu, Semantik.

PENDAHULUAN

Istilah *makna* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki beberapa pengertian, antara lain maksud pembicaraan, penulisan, serta pemahaman yang disampaikan melalui bentuk kebahasaan.¹ Secara umum, *makna* juga dipahami sebagai unsur mendasar dalam setiap proses komunikasi. Menurut Palmer, makna berkaitan dengan proses penafsiran, yaitu bagaimana suatu teks dapat berubah menjadi teks lain melalui interpretasi penerjemah.²

Sebagai teks bahasa, al-Quran disebut sebagai teks sentral dalam Sejarah peradaban Arab. Oleh karena itu, Nasr Hamid Abu Zayd mengatakan bahwa peradaban Arab-Islam adalah peradaban teks.³ Dalam artian bahwa dasar-dasar ilmu dan budaya bangsa Arab-Islam tumbuh dan berdiri di atas landasan di mana teks sebagai pusatnya tidak dapat diabaikan. Pesan Tuhan pun tidak bisa dipahami dengan makna yang sama dari waktu ke waktu, akan tetapi senantiasa dipahami dengan realitas serta kondisi sosial yang berjalan dengan seiring berkembangnya zaman. Dalam hal ini, al-Quran juga memiliki bahasa tersendiri dalam mengungkap sebuah makna yang terkadang berbeda dengan kosa kata yang dipahami oleh masyarakat Arab sebelumnya.⁴

Bukan hanya itu, ternyata pemaknaan terhadap satu kata dalam ayat al-Quran juga dipahami secara berbeda oleh para mufasir dari beberapa periode. Hal ini bisa

¹ Eko Hadi Wiyono, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap di Sertai Eyd (Ejaan Yang Di Sempurnakan)*, (Bnadun: Pelana, 2007), 381.

² Achmad HP Dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), 90.

³ Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, Terj. Khoiron Nahdliyyin, LKiS, Yogyakarta, 2005. 1.

⁴ Qonitah Zumrotul Ubad, *Makna Kafir Dalam Al-Quran Menurut Toshihiko Izutsu*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020), 2.

kita temukan dalam penafsiran terhadap kata *Raja'a*⁵ dalam al-Quran. Kata ini terulang sebanyak 104 kali dengan berbagai derivasinya dalam 98 ayat dalam al-Quran dan memiliki arti yang cukup bervariasi.⁶ Terkait makna kata Raja'a, penulis menemukan perbedaan makna pada kamus dengan yang terdapat dalam al-Quran, hal ini yang menjadikannya cukup penting untuk di gali dan diungkap makna yang sebenarnya.

Dalam al-Quran, kata *Raja'a* tidak hanya dimaknai dengan "Kembali" akan tetapi dalam *Qa>mu>s al-Qura>n aw al-Wuju>h Wa> an-Naz}a>ir fi> al-Qura>n al-Kari>m* dikumpulkan menjadi 8 makna yakni dimaknai juga dengan hujan, bertobat, mengembalikan, kembali satu sama lain, kembalinya/kepulangan, mati, kembali ke dunia, dan menerima diri sendiri. Seperti dalam Q.S. al-Baqarah ayat 18 *Raja'a* berarti kembali, dan pada Q.S. ar-Ru>m ayat 41 *Raja'a* diartikan sebagai bertobat dan dalam Q.S. al-T{ariq ayat 11 *Raja'a* diartikan sebagai hujan.

Sebagian besar para mufasir memiliki perbedaan penafsiran pada kata *Raja'a*. Salah satu contohnya pada surah al-Tariq ayat 11 mufasir klasik yakni Imam Ibnu Kas{i>r mengutip pendapat Ibnu Abba>s mengatakan bahwa makna kata *Raj'i* yakni diartikan sebagai hujan atau *mat{ar*.⁷ Begitu juga pada penafsiran periode pertengahan salah satunya yakni tafsir *Ja>mi' al-Baya>n an Ta'wil A<y al-Qur'a>n* karya Ibn Jari>r al-T{abari> menafsirkan makna *Raj'i* pada surah al-T{ariq ayat 11 sebagai hujan yang turun setiap tahunnya dan menjadi rezeki bagi hamba-Nya.⁸

Dalam penafsiran periode modern salah satunya yakni tafsir al-Azhar menjelaskan bahwa sebagian ulama ada yang memahami kata *Raj'i* pada Q.S. T{ariq ayat 11 sebagai hujan.⁹ Sementara penafsiran pada periode kontemporer memiliki pemaknaan yang lebih luas dibandingkan dengan penafsiran pada periode klasik, pertengahan dan modern terhadap kata *Raj'i* dalam Q.S. al-T{ariq ayat 11. Zaghoul al-Najjar dalam kitab tafsir *al-A<ya>t al-Kauniyyah fi al-Qur'a>n al-kari>m* menjelaskan makna dari kata *Raj'i* bukan hanya berarti hujan atau rezeki yang diturunkan Allah berulang-ulang, melainkan mengandung makna yang lebih luas (perputaran, siklus, atau proses pengembalian).¹⁰ Tafsir Salman juga menjelaskan bahwa pada surah al-T{ariq ayat 11 kata *Raj'i* memiliki arti yang sangat luas yakni siklus. Siklus yang dimaksud yakni siklus hidrologi, sedangkan hujan merupakan bagian dari siklus hidrologi.¹¹

Melihat dari perbedaan pemaknaan di atas, maka sangat perlu untuk memahami makna suatu kata dalam al-Quran dengan makna yang utuh. Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan khususnya pengkaji di bidang tafsir al-

⁵ Dalam kamus *Lisa>n al-'Arab* Kata *Raja'a* berasal dari tiga huruf yakni ع-ج-ر

⁶ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 20007), 816

⁷ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M., Abdurrahim Mu'thi, Abu Ihsan Al-Atsari, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 448.

⁸ Imam at-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Juz 'Ammah*, Terj. Ahsan Askan (Jakarta: Pustaka Azzam 2007), 464.

⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Pnimas, 2002), jilid 10, 7961.

¹⁰ Zaghoul Al-Najjar, *Tafsir Al-A<ya>t Al-Kauniyyah Fi al-Qur'a>n Al-Kari>m*, Jilid 1 (Al-Qahirah: Maktabah As-Syarqiyyah Ad-Duliyyah, 2007), 204.

¹¹ Tim Tafsir Ilmiah ITB, *Tafsir Ilmiah Atas Juz 'Ammah* (Bandung: Mizan, 2014), 259.

Quran, muncul berbagai macam metode dan corak dalam menafsirkan dan memahami al-Quran, salah satunya yakni metode kebahasaan. Beberapa tokoh yang menggagas metode kebahasaan dalam penafsiran al-Quran di antaranya Amin al-Khullī dan Binthu Syathi' dengan Tafsir Bayani, Nasr Hamid Abu zaid dan Muhammad Syahrur dengan pendekatan hermenutika lingustiknya, dan Toshihiko Izutsu dengan pendekatan semantik historis kebahasaan al-Quran.¹² Dalam menganalisis makna *Raja'a* penulis menggunakan pendekatan semantik, karena semantik merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk mengungkapkan makna suatu bahasa. Kajian menggunakan pendekatan ini merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan makna ayat atau kata dalam al-Quran. Semantik bisa diartikan sebagai tanda yang memiliki acuan tertentu dan mengetahui asal dari mana kata itu pertama kali disebut.¹³

Toshihiko Izutsu merupakan salah satu tokoh pengkaji al-Quran berasal dari Jepang yang memiliki perhatian yang cukup besar dalam mengungkapkan makna al-Quran. Melalui pendekatan semantik, Izutsu berusaha mengungkapkan makna dengan menganalisis kata-kata yang ada dalam al-Quran yang dalam istilah Izutsu disebut dengan kata kunci atau *keyword*.¹⁴

Toshihiko Izutsu menjelaskan bahwa semantik yakni suatu kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat berbicara dan berpikir, yang lebih penting yakni pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.¹⁵ Semantik al-Quran berusaha menyingkap pandangan dunia al-Quran melalui analisis semantik terhadap materi yang terdapat di dalam al-Quran sendiri, yakni berupa kosa kata atau istilah-istilah penting yang banyak digunakan dalam al-Quran dengan tujuan melahirkan tipe ontologi hidup yang dinamik dari al-Quran dengan melakukan penelaahan analitis dan metodologis terhadap konsep-konsep pokok, yakni konsep-konsep yang berperan dalam pembentukan visi Qurani terhadap alam semesta.¹⁶

Pentingnya pengungkapan makna kata dalam al-Quran yang tepat dan sesuai dengan maksud Allah sehingga bisa dipahami oleh pembaca, yang dalam konteks ini adalah pemaknaan yang tepat terhadap kata *Raja'a* dalam al-Quran. Masalah pemaknaan *Raja'a* merupakan salah satu hal yang penting untuk diteliti dan diungkap secara tegas untuk memperoleh makna yang utuh. Untuk menuju hal tersebut aplikasi pemaknaan al-Quran menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu ini sangat relevan.

¹² *Ibid*, 115.

¹³ Zaim El Mubarak, *Semantik Al-Qur'an*, (Semarang: Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri, Cet-1, 2017), 2.

¹⁴ Muflihun Hidayatullah, *Ikhlas dalam al-Quran Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Syrief Hidayatullah, 2018), 2.

¹⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Quran*, Terj. Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah, Amirudin, Tiara Wacana Yogya, (Yogyakarta, 1997), 3.

¹⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia...3*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), karena berfokus pada penelaahan teks dan sumber tertulis yang relevan dengan kajian tafsir al-Qur'an. Metode yang digunakan ialah metode tafsir tematik (maudhu'i) yang dipadukan dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Melalui metode ini, peneliti mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema penelitian, kemudian menganalisisnya secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap makna yang terkandung.¹⁷ Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi al-Qur'an, kamus-kamus bahasa Arab seperti *Lisān al-'Arab* karya Ibnu Manzur, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān* karya Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī, serta karya Toshihiko Izutsu *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Adapun sumber data sekunder mencakup kitab-kitab tafsir klasik hingga kontemporer, buku, jurnal, dan literatur lain yang relevan.¹⁸

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. yakni dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang mendukung topik penelitian. Analisis data menggunakan analisis deskriptif-semantik dengan beberapa langkah utama, yaitu: menentukan kata kunci (*Raja'a*), menginventarisasi ayat-ayat terkait, mengidentifikasi makna dasar dan makna relasional, serta mengkaji aspek sinkronik dan diakronik perkembangan maknanya. Tahap akhir dari analisis ini adalah mengungkap *weltanschauung* atau pandangan dunia Qurani yang terbentuk melalui makna kata *Raja'a* dalam al-Qur'an. Dengan langkah-langkah tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap makna semantik kata *Raja'a* dalam konteks al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sematik A-Quran Tashihiko Izutsu

Semantik merupakan salah satu bidang kajian yang luas dan mengalami perkembangan secara terus-menerus. Kata semantik berasal dari kata Yunani *sēmantikos*, yang berarti memberi makna, arti, gejala dan berasal dari kata *sēma* yang berarti tanda.¹⁹ Terminologi "semantik" sendiri secara sistematis banyak memiliki arti. Semantik menurut terminologis yakni ilmu yang mempelajari tentang makna dari suatu bahasa baik itu pada tataran kosakata maupun pada tataran struktur.²⁰ Semantik menurut Izutsu ialah sebuah kajian analisis terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *Weltanschauung*. Tujuan utama tersebut untuk membuktikan bahwa bahasa bukan sekedar alat komunikasi saja, akan tetapi bahasa juga merupakan suatu gagasan di setiap daerah sehingga tercapai pemahaman dan konsep dunia yang melingkupinya.²¹ Apabila dipahami secara praktis bahwa gambaran dari analisis semantik al-Quran disebut sebagai *Weltanschauung* yakni suatu pandangan dunia

¹⁷ Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi, Oktober 2018), 7.

¹⁸ Faridha Nugraha, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Bahasa*, 2014, 109.

¹⁹ *Ibid*, 189.

²⁰ Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik Dan Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2016), 3.

²¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia*,...3.

mengenai suatu bahasa itu ada hingga zaman kontemporer saat ini. Sehingga bisa diketahui bahwa konsep kebudayaan utama yang dilahirkan dalam suatu bangsa tersebut telah menyatu dengan bahasa-bahasa saat itu.²²

Kajian semantik terus menerus berkembang, sehingga kajian ini digunakan sebagai salah satu alat untuk menganalisis berbagai literatur klasik. al-Quran sebagai salah satu literatur klasik yang penuh dengan estetika kebahasaan dan kaya dengan nilai-nilai sastra dan budaya serta tidak luput dari perhatian para ahli. Semantik juga dianggap sebagai metode yang ideal untuk mengungkap makna dari ayat-ayat al-Quran.

Pembahasan al-Quran tidak lepas dari bahasa yang digunakan. Karena al-Quran menggunakan bahasa sebagai media komunikasi terhadap pembacanya. Abu Zaid dalam satu riwayat mengatakan: “ketika mewahyukan al-Quran pada Rasulullah saw, Allah memilih sistem bahasa tertentu sesuai dengan penerima pertamanya. Adapun pemilihan baha tersebut tidak berangkat dari dari ruang kosong. Karena, bahasa merupakan perangkat sosial yang paling penting dalam mengungkapkan dan mengorganisasikan dunia.²³ Dengan demikian, kerangka komunikasi dalam bingkai ini terdiri dari Tuhan sebagai komunikator aktif yang mengirimkan pesan., Nabi Muhammad saw sebagai komunikator pasif, dan Bahasa Arab sebagai kode komunikasi.²⁴

Dalam mengembangkan metode semantik untuk memahami makna al-Quran, Izutsu memposisikan al-Quran sebagai sebuah teks atau catatan otentik yang menggunakan bahasa Arab dan mengesampingkannya sebagian wahyu Ilahi. Hal tersebut untuk menjaga makna leksikal dan prasangka ideologis atau persepsi yang mungkin mempengaruhi proses semantik murni istilah-istilah yang berasal dari al-Quran dan untuk membuat al-Quran bisa dipahami secara diteliti secara ilmiah oleh siapa pun.²⁵

Fase awal dalam kesadaran semantik, dalam ranah penafsiran al-Quran dimulai sejak sarjana yang bernama Muqatil ibn Sulayman (w. 150/767). Walaupun karya tafsir Mujahid dalam point tertentu melampaui apa yang telah dilakukan Ibn Sulaiman, namun dalam hal semantis mujahid belum banyak yang digunakan sebagai referensi bacaan. Karya Ibn Sulaiman yang menjadi fokus ulasan sebagai fase awal dari kesadaran semantik tersebut yakni *al-Asybah wa al-Nazair fi al-Quran al-Karim* dan *Tafsir Muqatil ibn Sulaiman*. Muqatil ibn Sulaiman menegaskan bahwa setiap kata yang terdapat dalam alQuran disamping memiliki arti definitif juga memiliki alternatif lainnya.²⁶

²² Ahmad sahidah, *God, Man, and Nature*,...188.

²³ Nasr Hamid Abu Zayd, *Tektualitas al-Quran: Kritik Terhadap Ulumul Quran*,... 19.

²⁴ M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Sebagai Kitab Sastra Terbesar*, (Elsaq Press: Yogyakarta, 2016),2.

²⁵ Riski Tri Rusiana, *Makna Ma>l dalam Al-Qur'an, suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Lampung, 2002), 30.

²⁶ Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik Dan Kontemporer*,....2

Analisis Makna Kata *Raja'a* dalam al-Quran Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu

Menganalisis makna kata *Raja'a* dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu penentuan makna dasar, makna relasional (melalui analisis sintagmatik dan paradigmatis), serta penemuan *weltanschauung* atau pandangan dunia yang terkandung dalam kata tersebut.²⁷ Berdasarkan hasil analisis, makna dasar dari kata *Raja'a* secara etimologis berarti “kembali” atau “berbalik,” sebagaimana dijelaskan dalam beberapa kamus Arab klasik seperti *Lisan al-'Arab*, *al-Munawwir*, dan *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*.²⁸ Makna dasar ini bersifat tetap dan menjadi fondasi bagi pemahaman konteks penggunaannya dalam berbagai ayat al-Qur'an.

Adapun pada tataran makna relasional, kata *Raja'a* mengalami perluasan makna sesuai konteks ayat yang menyertainya. Misalnya, dalam QS. al-A'raf [7]:150, kata *Raja'a* yang dihubungkan dengan *Ila* menggambarkan makna “kembali kepada kaumnya,”²⁹ yang menunjukkan peristiwa kembalinya Nabi Musa setelah bermunajat kepada Allah. QS. al-A'raf [7]:150:

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي ۖ أَعْجَلْتُمُ أَمْرَ رَبِّكُمْ ۚ
وَأَلْقَى الْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ ۚ قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضَعُّفُونِي وَكَادُوا يَقْتُلُونِي
فَلَا تُشِمْتُمْ بِي الْاَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Ketika Musa kembali kepada kaumnya dalam keadaan marah lagi sedih, dia berkata, “Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan selama kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?”²⁸⁶ Musa pun melemparkan lauh-lauh (Taurat) itu dan memegang kepala (menjambak) saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya. (Harun) berkata, “Wahai anak ibuku, kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir saja mereka membunuhku. Oleh karena itu, janganlah engkau menjadikan musuh-musuh menyorakiku (karena melihat perlakuan kasarmu terhadapku). Janganlah engkau menjadikanku (dalam pandanganmu) bersama kaum yang zalim.”³⁰

Sementara dalam QS. at-Tariq [86]:11,

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ

Demi langit yang mengandung hujan.³¹

²⁷ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*,...12.

²⁸ Ar-Raghib al-Ashfahani, *al-mufradat fi gharib al-Quran*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, (cet ke-1: Depok Jawa barat: Pustaka Khazanah Fawa'i, 2017), 29.

²⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 8,... 523.

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 230-231.

³¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,...889.

Bentuk *al-Raj'i* yang dikaitkan dengan *as-sama'* bermakna “kembalinya hujan,” yang menggambarkan keteraturan siklus alam sebagai wujud kekuasaan Allah. Berdasarkan hasil ini, makna *Raja'a* dalam al-Qur'an tidak hanya berarti “kembali” secara literal, tetapi juga mencerminkan konsep keteraturan, ketundukan, dan keteraturan yang menjadi bagian dari sistem makna Islam.³²

Selanjutnya, pada tataran *weltanschauung* atau pandangan dunia, kata *Raja'a* menggambarkan hubungan timbal balik antara manusia dan Tuhan, serta antara makhluk dengan alam semesta. Makna “kembali” dalam konteks ini bukan hanya fisik, tetapi juga spiritual yaitu kembalinya manusia kepada Allah sebagai tujuan akhir kehidupan. Dengan demikian, kata *Raja'a* mengandung nilai teologis yang mendalam, merefleksikan konsep ketuhanan, kebergantungan makhluk kepada Sang Pencipta, dan kesadaran bahwa segala sesuatu akan kembali pada sumber asalnya. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an membentuk pandangan dunia yang menempatkan siklus “kembali” sebagai simbol keteraturan ilahi dan keseimbangan kosmik dalam kehidupan manusia dan alam semesta.

Analisis hubungan sintagmatik kata *Raja'a* dengan beberapa kata lain dalam al-Qur'an menunjukkan adanya variasi makna yang memperkaya pemahaman terhadap konsep “kembali”. Dalam QS. al-Mulk [67]:3,

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَوتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ

(Dia juga) yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu tidak akan melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih ketidakseimbangan sedikit pun. Maka, lihatlah sekali lagi! Adakah kamu melihat suatu cela?³³

kata *Raja'a* yang dihubungkan dengan *al-Bashar* ب-ص-ر bermakna “lihatlah sekali lagi”. Di sini, bentuk perintah *farji' al-bashar* menunjukkan ajakan agar manusia mengamati ciptaan Allah secara mendalam untuk menyadari kesempurnaan dan ketidakseimbangan di alam semesta.

Selanjutnya, dalam QS. al-A'raf [7]:168,

وَقَطَّعْنَهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَمًا مِنْهُمْ الصَّالِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ وَبَلَوْنَهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Kami membagi mereka di bumi ini menjadi beberapa golongan. Di antaranya ada orang-orang yang saleh dan ada (pula) yang tidak. Kami menguji mereka dengan berbagai kebaikan dan keburukan agar mereka kembali (pada kebenaran).³⁴

Hubungan *Raja'a* dengan *Sayyi'ah* menggambarkan makna “kembali pada kebenaran”.³⁵ Ayat ini menjelaskan bahwa ujian berupa kebaikan dan keburukan dimaksudkan agar manusia bertobat dan memperbaiki diri.³⁶

³² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*,... 479.

³³ Kementerian gama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya,...829.

³⁴ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya,...235.

³⁵ At-T{abari, *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qura'n*,...703.

³⁶ Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*,...1031

Adapun pada QS. al-Baqarah [2]:230,

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ ۚ فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يَتَرَاجَعَا إِنْ ظَنَّا أَنْ يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Jika dia menceraikannya kembali (setelah talak kedua), perempuan itu tidak halal lagi baginya hingga dia menikah dengan laki-laki yang lain. Jika (suami yang lain itu) sudah menceraikannya, tidak ada dosa bagi keduanya (suami pertama dan mantan istri) untuk menikah kembali jika keduanya menduga akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah ketentuan-ketentuan Allah yang diterangkan-Nya kepada orang-orang yang (mau) mengetahui.³⁷

Raja'a yang dikaitkan dengan *Tallaqaha* bermakna “rujuk”, yaitu kembalinya hubungan pernikahan setelah perceraian.³⁸ Tiga konteks ini menunjukkan bahwa *Raja'a* dalam al-Qur'an bukan sekadar “kembali” secara fisik, tetapi juga mengandung dimensi moral dan spiritual kembali kepada kebenaran, kesucian, dan keseimbangan.

39

Pada analisis paradigmatis, ditemukan sejumlah kata yang bersinonim dengan *Raja'a*, antara lain *Irtadda* (kembali/murtad), *'Audun* (kembali/pulang), dan *Ta>ba* (bertobat). Ketiganya mengandung konsep dasar “kembali” dalam konteks yang berbeda: keimanan, fisik, dan spiritual. Sementara antonimnya seperti *Adbara* (berpaling), *Isrāru* (tetap dalam kesalahan), dan *Ba'uda* (menjauh atau binasa) menggambarkan sikap menjauh dari kebenaran. Hubungan sinonim dan antonim ini memperlihatkan bahwa kata *Raja'a* memiliki posisi sentral dalam menggambarkan dinamika hubungan manusia dengan Allah antara kembali menuju petunjuk atau berpaling menuju kesesatan.

Berdasarkan hasil analisis semantik terhadap kata *Raja'a* dalam al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa kata ini memiliki makna dasar “kembali”, yang secara konseptual menunjukkan adanya gerak menuju asal mula atau keadaan semula. Dalam analisis paradigmatis, ditemukan beberapa kata yang berlawanan makna dengan *Raja'a*, seperti *Adbara*, *Sarra*, dan *Ba'uda*, yang masing-masing bermakna menjauh, pergi, dan binasa, sehingga menunjukkan oposisi makna yang jelas dengan konsep kembali.

Dari sisi historis, makna *Raja'a* mengalami perkembangan sesuai dengan konteks zaman. Pada masa Pra-Qur'anik, kata ini sekadar berarti kembali secara fisik tanpa mengandung nilai religius. Memasuki masa Qur'anik, maknanya menjadi lebih luas dan bernuansa spiritual, menggambarkan konsep kembali kepada Allah, kembali dari kesalahan (bertobat), atau kembali kepada pasangan (rujuk). Adapun pada masa Post-Qur'anik, makna dasar *Raja'a* tetap dipertahankan namun digunakan dengan cakupan yang lebih luas dalam wacana keagamaan dan kehidupan sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makna *Raja'a* tidak hanya sekadar kembali dalam arti fisik, tetapi juga mencerminkan pandangan dunia Qur'ani

³⁷ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya,...49

³⁸ Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*,...1237.

³⁹ Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet.3, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 879.

(*weltanschauung*) yang menegaskan bahwa segala sesuatu pada akhirnya akan kembali kepada asalnya, yakni kepada Allah sebagai tujuan akhir dan pusat segala realitas.

Analisis *Weltanschauung* Kata dalam al-Quran Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu

Weltanschauung merupakan langkah terakhir dari analisis semantik al-Quran Toshihiko Izutsu. Adapun tujuan dari makna *weltanschauung* al-Quran yakni untuk mengetahui bagaimana peran al-Quran dalam memperlakukan kata-kata untuk disajikan dalam moralitas dunia. Maksudnya yakni, visi al-Quran tentang alam semesta.⁴⁰

Kata *Raja'a* pada masa sebelum turunnya al-Quran (Pra Quranik), diambil dari syair Labid bin Rabiah objek dari kata *Raja'a* adalah hanya sebatas untuk kembali setelah melakukan sesuatu yang tidak diinginkan dan tidak ada hubungannya dengan Tuhan. Kemudian pada periode saat turunnya al-Quran dan periode Post Quran tidak terdapat perbedaan pemaknaan, kata *Raja'a* tetap digunakan akan tetapi terdapat pergeseran dan pendalaman makna bahwa kembali bukan hanya sebatas hubungan dunia akan tetapi memiliki hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Dikatakan demikian, seperti kembalinya (*Rujuk*) seorang istri kepada suaminya setelah adanya perceraian, kembalinya seseorang pada kebenaran (bertobat) setelah melakukan perbuatan dosa, Allah tempat kembali dan mereka akan kembali serta akan menerima hisab.

Berkaitan dengan penjelasan sebelumnya, jika ditelaah lebih lanjut akan ditemukan *weltanschauung* kata *Raja'a* dalam al-Quran yakni kembali pada semulanya. Kembali pada semulanya yang dimaksud yakni menetapkan permulaan sebuah tempat, perbuatan atau perkataan, baik itu kembalinya perkataan atau perbuatan tersebut dalam bentuk keseluruhan ataupun sebagiannya saja. *Raja'a* juga mengisyaratkan suatu pengembalian terhadap hal tertentu, seperti kembali kepada Allah (bertobat), Rujuk (kembali sesama manusia), kematian (*ajal*), kembalinya hujan yang datang silih berganti.

KESIMPULAN

Kata *Raja'a* dalam al-Qur'an ditemukan sebanyak 104 kali yang tersebar dalam 98 ayat pada 43 surah. Secara semantik, makna dasar dari *Raja'a* adalah "kembali", dan makna ini menjadi inti dari berbagai konteks penggunaannya dalam al-Qur'an. Melalui analisis sintagmatik, kata *Raja'a* memiliki variasi makna relasional seperti kembali, hujan yang silih berganti, bertobat, melihat kembali, rujuk, serta Allah sebagai tempat kembali. Sedangkan dalam analisis paradigmatis, kata ini memiliki hubungan sinonim dengan *Irtadda*, *'Audun*, dan *Ta>ba*, serta antonim dengan *Adbara*, *Is}rāru*, dan *Ba'uda*.

Selanjutnya, melalui pendekatan sinkronik dan diakronik Toshihiko Izutsu, ditemukan bahwa makna *Raja'a* mengalami perkembangan historis. Pada masa pra-Qur'anik, kata ini bermakna kembali secara fisik tanpa dimensi teologis. Pada masa

⁴⁰ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*,...3.

Qur'anik, maknanya meluas menjadi konsep yang sarat nilai religius dan moral, seperti bertobat dan kembali kepada Allah. Adapun pada masa post-Qur'anik, makna tersebut dipertahankan dengan penguatan aspek spiritual dan sosial. Dengan demikian, *weltanschauung* atau pandangan dunia Qur'ani terhadap kata *Raja'a* menggambarkan konsep “kembali pada asalnya” — yaitu kembalinya manusia, perbuatan, dan segala sesuatu kepada Allah sebagai sumber dan tujuan akhir segala kejadian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zayd, Nasr Hamid, *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, Terj. Khoiron Nahdliyyin, LKiS, Yogyakarta, 2005.
- Affani, Syukron, *Tafsir Al-Qur'an Dalam Sejarah Perkembangannya*, (Cet. ke 1; Penada Media Group, 2019).
- Ahmad, Wildan Fahdika, *Makna Kata *S}a>lih{* Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021).
- al-Ashfahani, Ar-Raghib, *al-mufrada>t fi> gahri}>b al-Qura>n*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, (cet ke-1: Depok Jawa barat: Pustaka Khazanah Fawa'i, 2017).
- Ali, Atabik, Ahmad Zuhdi Mudhlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Multi Karya, Grafika, 2003).
- Al-Najjar, Zaghloul, *Tafsir Al-A<ya>t Al-Kauniyyah Fi al-Qur'a>n Al-Kari>m*, Jilid 1 (Al-Qahirah: Maktabah As-Syarqiyyah Ad-Duliyyah, 2007).
- al-Qurthubi, Imam, *Tafsi>r al-Qurthubi, Juz 'Ammah*, Terj. Muhammad Ibrahim al-Hifnawi, Jilid 20, (Pustaka Azam), 295.
- Anggito, Albi, Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi, Oktober 2018).
- At-T{abari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (Jilid 17, Beirut: Dar al-Fikr, 2005).
- at-Thabari, Imam, *Tafsir Ath-Thabari Juz 'Ammah*, Terj, Ahsan Askan (Jakarta: Pustaka Azzam 2007).
- az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsi>r al-Muni>r*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, jilid 15, (Jakarta: Gema Insani, 2013).
- Ba>qi, 'Abd, Muh}. Fu'a>d, *Mu'jam Al Mufahras Li Alfa>z} al-Qur'a>n*, (Kairo: Da>rul al-Hadi>s, 1364), 301-302.
- Baidan, Nashruddin & Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan Pertama, Maret 2016).
- Bunjamin, Bachrum & Hamdy Salad, *Syair-Syair Arab Pra-Islam Al-Muallqat*, (Yogyakarta: Gending Pustaka, 2017).
- Dina, Uly, *Konsep Ahl Al-Bait dalam Al-Quran dan Implikasinya Terhadap Dakwah Didindonesia Pada Abad Ke-20 (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*, (Skripsi Fakultas Dakwah dan Ushuluddin Institut KH. Abdul Chalim Mojokerto, 2021).
- Dina, Uly, *Konsep Ahl Al-Bait dalam al-Quran dan Implikasinya Terhadap Dakwah Di Indonesia Pada Abad Ke-20 Kajian Semantik Toshihiko Izutsu*, (Mojokerto: Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, 2021).

- Fahimah, Siti, Al-Quran Dan Semantik Toshihiko Pandangan Dan Aplikasi Dalam Pemahaman Konsep Maqam, (Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, vol, 3, no, 2, 2020).
- Fahrina, Lukita, pemaknaan Qalb Sali>m dengan Metode Analisis Semantik Toshihiko Izutsu, *Jurnal Refleksi*, Vol, 18, No, 2, Oktober 2019.
- Hamka, Buya, *Tafsir al-Azhar*, Jilid VII., (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007).
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Pnimas, 2002), jilid 10.
- Hamzah, Amir, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis Dan Aplikatif*, (Malang: Cv Literasi Nusantara Abadi, 2019).
- Hidayatullah, Muflihun, Ikhlas dalam al-Quran Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu, (Skripsi Universitas Islam Negeri Syrief Hidayatullah, 2018).
- HP, Achmad Dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012).
- Ibnu Katsir, Imam, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M., Abdurrahim Mu'Thi, Abu Ihsan Al-Atsari, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2004).
- Izutsu, Toshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Quran*, Terj. Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah, Amirudin, Tiara Wacana Yogya, (Yogyakarta, 1997).
- Jamal, Khairunnas, dkk, *Studi Islam Dalam Pemikiran Hasbi ash-Shiddeqy, Fakhr al-Din al-Razi, Toshihiko Izutsu, dan M. Quraish Shihab*, Kalimedia: Depok Sleman Yogyakarta 2021.
- Janatur Rahmah, Analisis Dila>lah Kata *Radda* Dan *Raja'a* dalam Surah al-Baqarah, (Skripsi Universitas Jambi, 2022).
- Kas'ir Ibnu, *Tafsir Al-Qur'a>n Al-'Az{i>m*, Terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al-Atsari, Cet. 1, Jilid 8, (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005).
- KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/metode>. Diakses, 21 Februari 2024.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).
- Kholis Setiawan, M. Nur, *Al-Qur'an Sebagai Kitab Sastra Terbesar*, (Elsaq Press: Yogyakarta, 2016).
- Khur'in, Makna Al-Raj'i Dalam Surah Al-Tariq Ayat 11 (Telaah Penasiran Tantawi Jauhari Dan Zaghloul Al-Najjar), (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021).
- Kridalaksana, Harimurti, *Mongin-Ferdinand de Saussure (1857-1913): peletak dasar Strukturalisme dan Linguistik Modern*, (Bandung: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Desember 2005).
- Kurniawan, MAKNA KHALIFAH DALAM AL-QUR'AN: Tinjauan Semantik Al-Quran Toshihiko Izutsu" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017).
- Manzur, Ibnu, *Lisa>nul Al-'arab*. (Kairo: Da>r al-Ma'a>rif, 1119).
- Matsna. Moh., *Kajian Semantik Arab Klasik Dan Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2016).
- Mubarak, Zaim El, *Semantik Al-Qur'an*, (Semarang: Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri, Cet-1, 2017).

- Mustaqim, Abdul, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an: Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan hingga Modern-Kontemporer*, (cet, ke 2; Yogyakarta: Idea Press, 2016).
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2022).
- Nugraha, Faridha, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Bahasa*, 2014.
- Ramdani, Muhammad Rizki, *Ulama Dalam Al-Quran; Pendekatan Semantic Toshihiko Izutsu*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2023).
- Rusiana, Riski Tri, *Makna Ma>l Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022).
- Sahidah, Ahmad, *God, Man, and Nature: Perspektif Toshihiko Izutsu tentang Relasi Tuhan, Mnauisa, dan Alam dalam al-Quran*, (Yogyakarta: IRCiSoD, mei 2018).
- Setiawan. M. Nur Kholis, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: eLASQ Press 2005).
- Shihab, M. Quraish, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 20007).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al misba>h, Pesan, kesan dan Keserasian al-Qur'an Juz 'Amma*, vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Sidiq, Umar, M. Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV Nata Karya , 2019).
- Susilawati, Eva, *Makna Kata Sadr Dalam Al-Quran (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Hidayatullah Jakarta, 2022).
- Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2014).
- Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet.3, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 879.
- Tim Penyusun MKD, *Studi al-Qur'an*, (Cet. 4; UIN Sunan Ampel Press, Surabaya, 2014).
- Tim Tafsir Ilmiah ITB, *Tafsir Ilmiah Atas Juz 'Amma* (Bandung: Mizan, 2014).
- Try Ramadhani, Moch Rafly, "Mengenal Toshihiko Izutsu, Poliglot Asal Jepang, Pengkaji Semantik al-Quran" <https://tafsiralquran.id/mengenal-toshihiko-izutsu-pengkaji-semantik-al-quran-asal-jepang/amp/>, diakses tanggal 8 Februari 2024.
- Ubad, Qonitah Zumrotul, *Makna Kafir Dalam Al-Quran Menurut Toshihiko Izutsu*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020).
- Verhaar, J.M.W, *Pengantar Linguistic Umum*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986).
- Warson, Ahmad Munawwir, *Kamus al-Munawwir, Arab-Indonesia* (Surabaya, Pustaka, 2007).
- Wiyono, Eko Hadi, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap di Sertai Eyd (Ejaan Yang Di Sempurnakan)*, (Bnadun: Pelana, 2007).